

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Lansia dalam Mengikuti Posyandu Lansia di Gampong Lambro Bileu Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar

Mardayanti Zega^{1*}, Nurul Sakdah², Kiki Rezeki Amelia³

¹⁻³Universitas Abulyatama Aceh, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mardayanty6@gmail.com

Abstract. *The activeness of the elderly in participating in posyandu (integrated health post) activities remains a problem in various regions across Indonesia. The low level of participation is often caused by a lack of family support and the physical limitations faced by elderly individuals. In fact, posyandu for the elderly plays a crucial role in health monitoring, disease prevention, and improving the overall quality of life in old age. Through posyandu, elderly people can receive regular health check-ups, nutritional education, and guidance to maintain both physical and mental well-being. This study employed a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of all elderly residents of Gampong Lambro Bileu, totaling 58 participants, all of whom were included as a total sample. The research was carried out from May 28 to June 11, 2025, within the working area of Kuta Baro Health Center, Aceh Besar. Data collection instruments included a family support questionnaire with 10 positive statements and an elderly posyandu attendance sheet covering the last six months. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test to determine relationships between variables. The findings indicated that most elderly individuals who received strong family support were very active in attending posyandu activities. The p-value of 0.024 showed a significant relationship between family support and the activeness of the elderly in participating in posyandu ($p < 0.05$). Therefore, families are encouraged to be more involved in accompanying, motivating, and supporting the elderly to stay active in posyandu for better health and quality of life.*

Keywords: *Family Support; Elderly Activeness; Elderly Posyandu; Active Elderly; Quality of Life of Seniors.*

Abstrak. Keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu masih menjadi permasalahan di berbagai daerah di Indonesia. Rendahnya tingkat partisipasi ini sering kali disebabkan oleh kurangnya dukungan dari anggota keluarga serta keterbatasan fisik yang dialami oleh para lansia. Padahal, posyandu lansia memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pemantauan kesehatan, pencegahan penyakit, serta peningkatan kualitas hidup di usia lanjut. Melalui posyandu, lansia dapat memperoleh pemeriksaan kesehatan rutin, edukasi tentang gizi, dan bimbingan untuk menjaga kebugaran fisik maupun mental. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian meliputi seluruh lansia di Gampong Lambro Bileu sebanyak 58 orang, yang semuanya dijadikan total sampling. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 Mei hingga 11 Juni 2025 di wilayah kerja Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar. Instrumen pengumpulan data meliputi kuesioner dukungan keluarga yang berisi 10 pernyataan positif, serta lembar absensi posyandu lansia selama enam bulan terakhir. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia yang memperoleh dukungan keluarga berada pada kategori sangat aktif mengikuti kegiatan posyandu. Nilai p-value sebesar 0,024 menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam menghadiri posyandu ($p < 0,05$). Oleh karena itu, keluarga diharapkan lebih aktif mendampingi, memotivasi, dan memberikan perhatian agar lansia tetap semangat mengikuti kegiatan posyandu demi meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka.

Kata kunci: Dukungan Keluarga; Keaktifan Lansia; Posyandu Lansia; Lansia Aktif; Kualitas Hidup Lansia.

1. LATAR BELAKANG

Penuaan adalah proses alami yang dialami oleh setiap individu, ditandai dengan berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Lansia merupakan kelompok usia di atas 60 tahun yang tengah memasuki tahap akhir dalam siklus kehidupan manusia (Sinta, 2022). Seiring bertambahnya usia, terjadi penurunan fungsi fisiologis dan psikologis yang membuat lansia rentan terhadap berbagai penyakit degeneratif (Rahmawati, 2021).

Secara global, pertumbuhan populasi lansia mengalami peningkatan yang signifikan. WHO memprediksi bahwa pada tahun 2050, jumlah penduduk lanjut usia di dunia akan mencapai 2 miliar jiwa, naik dari 12% menjadi 22% dari total populasi antara tahun 2015 hingga 2050 (Kemenkes, 2022). Jepang menjadi contoh negara dengan populasi lansia terbesar, yakni 35,6 juta jiwa atau 28,3% dari total penduduk per September 2017. Di negara ini, angka harapan hidup tertinggi di dunia juga tercatat, yaitu 88 tahun bagi wanita dan 81 tahun bagi pria (Rais, 2019).

Tren serupa juga terjadi di Indonesia. Jumlah penduduk lanjut usia terus meningkat seiring dengan bertambahnya angka harapan hidup (UHH), dari 70,7 tahun pada 2008 menjadi 73,7 tahun pada 2025 (Kemenkokesra, 2018). Dengan meningkatnya kualitas hidup dan pelayanan kesehatan, Indonesia diperkirakan akan memasuki era penduduk menua (aging population). WHO (2018) melaporkan bahwa 12,5% dari total penduduk Indonesia merupakan lansia, menjadikan Indonesia salah satu negara dengan struktur penduduk menua terbanyak di Asia Tenggara.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2017 terdapat sekitar 24,76 juta lansia atau 8,04% dari total penduduk Indonesia. Provinsi Jawa Timur mencatatkan persentase lansia tertinggi pada tahun 2018, yaitu sebesar 11,92% dari total penduduknya. Di Provinsi Aceh, BPS tahun 2012 mencatat jumlah lansia sebanyak 181.641 jiwa, dengan Kabupaten Aceh Utara sebagai wilayah dengan lansia terbanyak (21.827 jiwa), sedangkan Kota Sabang memiliki jumlah lansia terendah (1.256 jiwa). Di Aceh Besar, tercatat 29.690 lansia pada tahun 2015 menurut data Dinas Kesehatan setempat.

Posyandu Lansia memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidup para lanjut usia. Melalui pemeriksaan rutin seperti tekanan darah, gula darah, dan berat badan/tinggi badan, Posyandu membantu dalam deteksi dini berbagai penyakit sehingga komplikasi serius dapat dicegah (Dinkes Jogja, 2024). Pemantauan kesehatan yang dilakukan secara berkala juga memungkinkan pengendalian faktor risiko seperti hipertensi, diabetes, dan kolesterol tinggi secara lebih efektif (Erika, dkk., 2020).

Untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan lansia, posyandu lansia hadir sebagai wadah pelayanan kesehatan yang melibatkan kerja sama antara masyarakat dan tenaga kesehatan, dengan kegiatan yang mencakup penimbangan, pencatatan status kesehatan, pemberian vitamin, serta penyuluhan kesehatan (Rahmawati, 2021). Keberhasilan kegiatan posyandu lansia tidak terlepas dari partisipasi aktif para lansia, yang salah satunya sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Dukungan keluarga memainkan peranan penting dalam

mendorong keaktifan lansia memanfaatkan layanan posyandu, baik melalui dukungan informasional, emosional maupun bantuan fisik seperti mengantar lansia ke lokasi posyandu. Ketika dukungan tersebut minim atau bahkan tidak ada, lansia cenderung mengalami hambatan untuk hadir seperti kurangnya motivasi, keterbatasan fisik atau kendala jarak dan akses menuju tempat kegiatan. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga menjadi kunci penting dalam meningkatkan partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu. Penelitian oleh Nurjannah (2020) mengungkapkan bahwa rendahnya dukungan keluarga berkontribusi pada rendahnya keikutsertaan lansia dalam kegiatan posyandu. Rofyani et al. (2019), Alamsyah (2018), dan Ginting & Etalia (2019) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan keaktifan lansia. Dukungan tersebut dapat berupa informasi, penilaian, bantuan fisik (instrumental), maupun dukungan emosional (Sintia, 2022; Suparyanto, 2012).

Data yang diperoleh dari Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar menunjukkan bahwa jumlah lansia pada periode Januari hingga Desember 2024 mencapai 2.101 orang, dengan 58 di antaranya berasal dari Gampong Lambro Bileu. Dari hasil wawancara dengan empat orang lansia, hanya satu yang aktif mengunjungi posyandu karena adanya dukungan keluarga berupa pengingat jadwal. Sementara itu, satu orang tidak pernah mengikuti posyandu karena tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan dua lainnya jarang hadir karena keterbatasan fisik serta jauhnya jarak dari rumah ke posyandu. Hambatan ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam memberikan motivasi dan bantuan fisik agar lansia dapat tetap aktif dan mendapatkan layanan kesehatan yang diperlukan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia di Posyandu Lansia Gampong Lambro Bileu, wilayah kerja Puskesmas Kuta Baro kabupaten Aceh Besar tahun 2025.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Kemenkes RI tahun 2019, lansia adalah seseorang yang memasuki usia 60 tahun keatas dimana lansia merupakan tahap akhir dari siklus kehidupan (Kemenkes RI, 2019). Hal ini juga tertuang dalam dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2016. World Health Organization menyatakan bahwa lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas (WHO, 2022).

Lanjut usia merupakan seseorang berusia 60 tahun keatas yang memiliki hak berkehidupan, berbangsa, bermasyarakat serta bernegara yang sama (UU RI Nomor 13 Tahun 1998). Usia 60 tahun keatas adalah tahap penutup dalam rentang hidup manusia, dimana pada tahap ini seseorang telah beranjak dari periode terdahulu yang menyenangkan atau beranjak dari waktu yang produktif. Seiring dengan bertambahnya usia, terjadi perubahan struktur fungsi organ manusia yang menyebabkan menurunnya kualitas kesehatan serta kemampuan beraktivitas bagi seseorang sehingga lansia rentan terhadap penyakit (Akbar, et al., 2021).

Keluarga merupakan kumpulan beberapa orang yang terikat dalam perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, ditandai dengan tinggal bersama, kerjasama ekonomi dan saling berinteraksi sesuai dengan peran sosialnya masing-masing, (Safrudin, 2015). Sedangkan menurut Kemenkes RI (2016) keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari 19 kepala keluarga serta anggota keluarga yang tinggal bersama dalam satu atap dan memiliki hubungan saling ketergantungan. Untuk menciptakan hubungan saling ketergantungan antar anggota keluarga, setiap individu harus menumbuhkan Self Compassion dalam diri masing-masing. Self Compassion adalah sikap terbuka, rasa peduli dan kasih sayang terhadap diri sendiri serta dapat menerima kekurangan, dan kegagalan yang dialami tanpa menghakimi diri sendiri. Tanpa adanya kemampuan Self Compassion, individu mungkin tidak siap untuk berbelas kasih pada orang lain, sehingga mustahil untuk menumbuhkan hubungan saling ketergantungan antar anggota keluarga (Nafisah, et al., 2018).

Dukungan keluarga merupakan bentuk interaksi yang saling memberi dan menerima oleh anggota keluarga serta tindakan melayani dalam bentuk dukungan emosional, apresiasi, informasional, motivasi dan instrumental. Dukungan keluarga adalah salah satu faktor yang dapat membangun motivasi seseorang dalam melakukan kegiatan, mengambil keputusan serta membantu dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan seseorang (Pustikasari & Restiana, 2019).

Menurut Kemenkes (2011), posyandu lansia merupakan pos pelayanan terpadu yang dikhususkan untuk masyarakat lanjut usia pada suatu wilayah dan digerakkan oleh masyarakat agar lansia mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dan hal ini merupakan kebijakan pemerintah untuk memfasilitasi pelayanan kesehatan pada lansia. Posyandu lansia menurut UU No 13 tahun 1998 adalah suatu wadah atau ruang dalam memberikan pelayanan kepada lansia yang berfokus pada pelayanan kesehatan serta meliputi psikologis, rohani dan pemenuhan gizi agar lansia mendapatkan kualitas hidup yang sejahtera dan memadai (Karohmah & Ilyas, 2017). Posyandu lansia adalah suatu forum komunikasi yang

menyediakan layanan kesehatan oleh masyarakat dan untuk masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia khususnya bagi masyarakat lanjut usia (Ainiah, et al., 2021). Pengertian lainnya dari posyandu adalah pos pelayanan kesehatan bagi masyarakat lanjut usia pada suatu wilayah dan sudah disepakati dan digerakkan oleh masyarakat setempat (Latumahina, et al., 2022).

Posyandu menjadi salah satu program pemerintah yang sangat penting dalam memberikan pelayanan kesehatan pada lansia. Hal ini dikarenakan pemberian layanan kesehatan bagi lansia merupakan salah satu indikator Standar Pelayanan Minimal bidang kesehatan yang wajib dipenuhi oleh kabupaten/kota dan provinsi dengan dibantu oleh bimbingan dan supervisi dari pemerintah pusat. Hingga tahun 2021, tercatat ada sebanyak 107.933 unit Posyandu Lansia di Indonesia (Kemenkes, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan metode Cross Sectional Study untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga (variabel independen) dengan keaktifan lansia dalam mengikuti Posyandu Lansia (variabel dependen) di Gampong Lambro Bileu wilayah kerja Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar. Populasi penelitian berjumlah 58 lansia dan seluruhnya dijadikan sampel menggunakan teknik total sampling karena jumlah populasi kurang dari 100 responden. Instrumen penelitian terdiri dari dua bagian, yaitu kuesioner data demografis dan kuesioner dukungan keluarga dengan 10 pernyataan positif menggunakan skala dikotomis “Ya” (1) dan “Tidak” (0), serta lembar absensi posyandu selama enam bulan terakhir untuk menilai tingkat keaktifan lansia. Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui wawancara dan pengisian kuesioner oleh responden dengan bantuan tiga enumerator terlatih pada tanggal 28 Mei–11 Juni 2025. Sebelum analisis, data melalui proses editing, coding, tabulasi, dan entri. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel, sedangkan analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square (χ^2) dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan Posyandu Lansia sebagai upaya peningkatan kesehatan dan kualitas hidup lansia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 28 Mei sampai 11 Juni 2025 terhadap 58 lansia di Gampong Lambro Bileu Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar. Teknik pengambilan data menggunakan lembar kuesioner, dan hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Karakteristik Responden

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, dan Jarak layanan kesehatan pada lansia di Gampong Lambro Bileu Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar.

(n=58)		
Karakteristik Responden	f	%
1 Usia		
60-70	45	77.6
71-80	13	22.4
Jumlah	58	100.0
2 Jenis Kelamin		
Perempuan	44	75.9
Laki-laki	14	24.1
Jumlah	58	100.0
3 Pendidikan Terakhir		
SD	36	62.1
SMP	14	24.1
SMA	7	12.1
Perguruan Tinggi	1	1.7
Jumlah	58	100.0
4 Jarak layanan kesehatan		
>1 Km	27	46.6
< 1Km	31	53.4
Jumlah	58	100.0

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025)

Berdasarkan data pada Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden yang usia 60-70 tahun sebanyak 45 (77.6%) lansia, Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 44 (75.9%) lansia, mayoritas responden untuk pendidikan terakhir terbanyak adalah SD sebanyak 36 (62.1%) lansia dan mayoritas responden untuk jarak rumah dari layanan kesehatan terbanyak adalah <1 Km yaitu 31 (53.4%) lansia.

Analisis Univariat

1) Dukungan Keluarga

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Posyandu Lansia di Gampong Lambro Bileu Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar.
(n=58)

No	Dukungan Keluarga	f	%
1	Mendukung	50	86.2
2	Tidak Mendukung	8	13.8
Jumlah		58	100.0

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025)

Berdasarkan tabel 2 di atas mayoritas responden dukungan keluarga pada kategori mendukung sebanyak 50 (86.2%) lansia, dan tidak mendukung sebanyak 8 lansia (13,8%).

2) keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden Berdasarkan Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Posyandu Lansia di Gampong Lambro Bileu Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar.
(n=58)

No	Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu	f	%
1	Cukup Aktif	10	17.2
2	Sangat Aktif	48	82.8
Jumlah		58	100.0

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025)

Berdasarkan tabel 3 di atas mayoritas responden keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia pada kategori sangat aktif sebanyak 48 (82.8%) lansia pada kategori cukup aktif sebanyak 10 (17.2%) lansia.

Analisis Bivariat**Tabel 4.**

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Lansia dalam Mengikuti Posyandu lansia di Gampong Lambro Bileu Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar.
(n=58)

Dukungan Keluarga	Keaktifan Lansia dalam Mengikuti Posyandu Lansia				Jumlah		P Value
	Cukup Aktif		Sangat Aktif				
	F	%	F	%	F	%	
Mendukung	6	12.0	44	88.0	50	100.0	0,024
Tidak mendukung	4	50.0	4	50.0	8	100.0	
Jumlah	10	17.2	48	82.8	58	100.0	

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025)

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 50 lansia yang mendapatkan dukungan keluarga, sebagian besar berada pada kategori sangat aktif dalam mengikuti posyandu lansia yaitu sebanyak 44 orang (88,0%), dan sebagian kecil berada dalam kategori cukup aktif yaitu sebanyak 6 orang (12,0%). Sedangkan dari 8 lansia yang tidak mendapatkan dukungan keluarga, masing-masing sebanyak 4 orang (50,0%) berada pada kategori cukup aktif dan 4 orang (50,0%) berada pada kategori sangat aktif. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p value = 0,024 ($\leq 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia di Gampong Lambro Bileu Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 50 lansia yang memperoleh dukungan keluarga, mayoritas berada dalam kategori sangat aktif mengikuti posyandu lansia yaitu sebanyak 44 orang (88,0%). Sementara itu, dari 8 lansia yang tidak mendapatkan dukungan keluarga, hanya 4 orang (50,0%) yang berada dalam kategori sangat aktif. Berdasarkan hasil uji Chi-Square, diperoleh nilai $p = 0,024$ yang lebih kecil dari nilai signifikan 0,05. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia.

Dukungan keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan keaktifan lansia mengikuti kegiatan posyandu. Menurut Pustikasari dan Restiana (2019), dukungan keluarga mencakup dukungan emosional, informasional, penilaian, dan instrumental yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan lansia. Lansia yang merasa diperhatikan dan didampingi oleh keluarganya akan lebih termotivasi dan percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kesehatan, seperti posyandu (Kemenkes RI, 2011). Oleh karena itu, keberhasilan program posyandu sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif lansia, yang pada gilirannya sangat bergantung pada sejauh mana keluarga memberikan dukungan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran keluarga dan tingkat keaktifan lansia dalam memanfaatkan layanan posyandu (Wartisa et al., 2017; Yunita & Wahyuni, 2018).

Hasil penelitian ini berdasarkan karakteristik usia menunjukkan bahwa mayoritas lansia berada pada rentang usia 60–70 tahun sebanyak 45 orang (77,6%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani & Lestari (2020) yang menyatakan bahwa usia 60–70 tahun merupakan fase awal lansia di mana individu masih memiliki kemampuan fisik dan mental yang relatif stabil untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kesehatan, termasuk posyandu lansia. Penelitian ini juga diperkuat oleh Cowan dan Cowan (2016) yang

menegaskan bahwa pada usia ini, lansia umumnya menunjukkan kemandirian dan motivasi yang lebih tinggi untuk menjaga kesehatannya.

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 44 orang (75.9%). Penelitian ini mendukung hasil studi Sari & Kurniawati (2022), yang menemukan bahwa perempuan lansia lebih aktif dalam kegiatan posyandu dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan cenderung memiliki perhatian lebih besar terhadap kesehatan serta lebih terbuka terhadap aktivitas kelompok. Hurlock (2017) menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki sikap lebih sabar dan tekun dalam mengikuti kegiatan rutin seperti posyandu, yang membuat mereka lebih konsisten dalam berpartisipasi. Santrock (2019) menambahkan bahwa lansia perempuan memiliki keterlibatan emosional yang lebih kuat dalam menjaga kesejahteraan dirinya maupun lingkungan sosialnya.

Selanjutnya, berdasarkan pendidikan terakhir, diketahui bahwa mayoritas lansia memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 36 orang (62.1%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Marlina (2020), yang menyebutkan bahwa pendidikan dasar menjadi latar belakang umum bagi lansia di pedesaan. Tingkat pendidikan ini turut memengaruhi pemahaman dan penerimaan terhadap pentingnya layanan kesehatan. Menurut teori Bornstein & Bradley (2017), pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan dan mengambil keputusan yang mendukung perilaku hidup sehat.

Berdasarkan jarak tempat tinggal ke layanan kesehatan, mayoritas responden tinggal kurang dari 1 km dari posyandu lansia, yaitu sebanyak 31 orang (53,4%). Temuan ini mengindikasikan adanya tantangan geografis yang dapat memengaruhi partisipasi lansia. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang kuat mampu mengatasi kendala ini dan tetap mendorong keaktifan lansia. Hal ini didukung oleh Yunita dan Wahyuni (2018) yang menyatakan bahwa dukungan dari anggota keluarga dapat membantu mengatasi hambatan akses layanan kesehatan, terutama bagi lansia yang tinggal di lokasi terpencil. Penelitian Gunawan & Safitri (2021) juga menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga menciptakan rasa aman dan motivasi lebih besar bagi lansia untuk tetap aktif dalam kegiatan posyandu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 50 lansia yang memperoleh dukungan keluarga, mayoritas berada dalam kategori sangat aktif mengikuti posyandu lansia yaitu sebanyak 44 orang (88,0%). Sementara itu, dari 8 lansia yang tidak mendapatkan dukungan keluarga, hanya 4 orang (50.0%) yang berada dalam kategori sangat aktif. Berdasarkan hasil uji Chi-Square, diperoleh nilai $p = 0,024$ yang lebih kecil dari nilai signifikan 0,05. Ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Puspitasari dan Lestari (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu di wilayah perkotaan. Lansia yang merasa diperhatikan dan didukung secara emosional maupun praktis, seperti diantar atau ditemani ke posyandu, menunjukkan partisipasi yang lebih konsisten.

Penelitian ini didukung oleh studi Haryanto, Yuliyanti, dan Kartikasari (2021), yang meneliti keterlibatan keluarga dalam partisipasi lansia di posyandu wilayah Bandung. Hasilnya menunjukkan bahwa keluarga yang aktif mendampingi lansia meningkatkan partisipasi hingga 78%. Studi Larete, Kandou, dan Munayang (2022) di Manado juga menyatakan bahwa kehadiran dan dorongan dari keluarga merupakan faktor utama yang memotivasi lansia untuk mengikuti program kesehatan rutin. Penelitian Rahayu (2020) di SLB Negeri 1 Palembang pun memperlihatkan bahwa dukungan emosional dari keluarga berperan penting dalam stabilitas emosi dan partisipasi sosial lansia.

Demikian pula, Putri dan Widodo (2021) melakukan penelitian di wilayah perdesaan dan menemukan bahwa keluarga yang terlibat aktif dalam aktivitas lansia dapat meningkatkan rasa percaya diri serta memperkuat motivasi lansia untuk terus menjaga kesehatan. Mereka menyimpulkan bahwa dukungan sosial dari keluarga mampu memperpanjang masa aktif lansia dan mencegah keterasingan sosial.

Studi dari Sulistyawati (2020) menunjukkan bahwa selain memberikan semangat, dukungan keluarga juga berperan sebagai pengingat, pengatur waktu, serta penyemangat emosional dalam mendorong lansia mengikuti pemeriksaan rutin atau kegiatan kesehatan. Dukungan ini, menurutnya, dapat berbentuk perhatian, bantuan fisik, atau kehadiran saat kegiatan berlangsung.

Wulandari (2022) menambahkan bahwa peran keluarga dalam mendampingi lansia berdampak positif terhadap fungsi kognitif, seperti daya ingat dan perhatian. Hasil uji dalam penelitiannya menunjukkan nilai $p = 0,03$, memperkuat pentingnya dukungan keluarga sebagai elemen kunci dalam aktivitas lansia. Temuan ini sejalan dengan teori sosial-ekologis dari Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2016), yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari sistem terdekat seperti keluarga sangat memengaruhi perilaku individu, termasuk dalam menjaga kesehatan dan keterlibatan sosial di usia lanjut.

Menurut asumsi peneliti, hubungan antara dukungan keluarga dan keaktifan lansia mengikuti posyandu disebabkan karena keberadaan anggota keluarga yang mendampingi mampu meningkatkan motivasi, memberikan bantuan fisik, serta menciptakan rasa dihargai dan dibutuhkan. Lansia yang merasa diperhatikan oleh keluarga cenderung lebih bersemangat untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Sebaliknya, lansia yang tidak mendapatkan dukungan keluarga cenderung merasa kesepian, kurang termotivasi, dan akhirnya enggan mengikuti kegiatan posyandu. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan partisipasi lansia dalam menjaga kesehatan di masa tua.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Gampong Lambro Bileu wilayah kerja Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar pada tanggal 28 Mei 2025 dengan 58 responden, diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti Posyandu Lansia, dibuktikan dengan nilai $p\text{-value} = 0,024 (\leq 0,05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam mendorong partisipasi lansia pada kegiatan posyandu. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan keperawatan dalam memperdalam ilmu keperawatan gerontik, serta bagi pihak Puskesmas Kuta Baro dan Posyandu Lansia Gampong Lambro Bileu sebagai dasar untuk meningkatkan keterlibatan keluarga melalui sosialisasi dan edukasi berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain seperti motivasi pribadi lansia, aksesibilitas layanan, dan tingkat pendidikan dengan cakupan responden yang lebih luas agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Bachri, S. (2010). Anak berkebutuhan khusus: Pengertian dan penanganannya. Rineka Cipta.
- Dewi, R. (2020). Hubungan dukungan keluarga terhadap kemandirian perawatan diri anak retardasi mental. *Jurnal Keperawatan Jiwa Indonesia*, 4(3), 140–147.
- Dharma, K. K. (2017). Metodologi penelitian keperawatan: Panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian. Trans Info Media.
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2021). Profil kesehatan Provinsi Aceh tahun 2021. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh.

- Friedman, M. M. (2013). *Family nursing: Research, theory, and practice* (5th ed.). Prentice Hall.
- Kartika, A., Wulandari, D., & Setiawan, A. (2020). Dukungan keluarga terhadap kemandirian perawatan diri anak retardasi mental ringan di SLB-C YKB Garut. *Jurnal Keperawatan Anak Indonesia*, 3(2), 45–52.
- Kartono, K. (2023). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Mandar Maju.
- Nabrina, A. (2020). Peran keluarga dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 9(1), 55–63.
- Panzilion, & Andri, J. (2021). Prevalensi retardasi mental dan dampaknya terhadap kualitas hidup anak di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 8(4), 210–219.
- Rahmadayanti, N., Pratiwi, H., & Sari, E. (2020). Karakteristik anak dengan retardasi mental dan intervensi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa Indonesia*, 7(1), 32–39.
- Safitri, R., Dewi, L., & Prameswari, M. (2023). Dukungan keluarga terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Komprehensif*, 9(1), 101–109.
- Sari, W. (2021). Peran keluarga dalam pembentukan kemandirian anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Inklusif*, 5(2), 77–85.
- Siubera, E. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 5(2), 88–95.
- Soetjiningsih. (2015). *Tumbuh kembang anak dan remaja*. EGC.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Refika Aditama.
- Sugeng, A. (2024). *Konsep dan peran keluarga dalam kehidupan sosial modern*. Deepublish.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- World Health Organization. (2019). *World report on disability*. WHO Press.